

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Kebudayaan menjadi suatu hal yang menyatu dengan kehidupan manusia. Keduanya saling berkomplementer di mana kebudayaan dan manusia saling mempengaruhi satu dengan yang lain. Manusia menghidupi budaya dan budaya memanusikan manusia. Kebudayaan yang menyatu dengan manusia turut mengalami proses perubahan dan perkembangan peradaban manusia. Hubungan timbal-balik ini menggambarkan kesatuan yang tidak terpisahkan untuk perkembangan hidup manusia dan pengaruhnya bagi peradaban kebudayaan itu sendiri. Budaya dihidupi oleh manusia sehingga manusia wajib melestarikan budaya dan menjaga setiap kebudayaan yang lahir dan hidup dalam lingkungan masyarakat setempat.

Aplikasi hubungan timbal balik ini dapat kita lihat dari bagaimana manusia mewarisi adat istiadat. Adat istiadat merupakan tradisi atau kebiasaan yang telah diwariskan nenek moyang. Hal itu secara gamblang menggambarkan kepada kita bahwa adat istiadat tidak akan berakhir, kecuali hilang bersama musnahnya generasi-generasi baru. Demikian pun dengan adat istiadat yang terdapat di Desa Beiwali. Masyarakat Desa Beiwali akan mempertahankan warisan tradisi yang telah terbukti memberikan dan memenuhi harapan akan kebutuhan hidup dan kebahagiaan. Hal ini yang ditemukan oleh penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis mendapatkan banyak nilai positif dari berbagai uraian tentang kebudayaan ritus-ritus dalam *loka lanu* pada masyarakat Ngadha, khususnya pada masyarakat Desa Beiwali. Nilai-nilai positif ini berkaitan dengan kekayaan nilai sosial, budaya dan keagamaan masyarakat Desa Beiwali dalam ritus *loka lanu*. Hal ini secara gamblang nampak dalam persatuan dan kesatuan antara warga yang terlibat dalam ritus tersebut, yang sekaligus menandakan kelestarian persatuan antara dua generasi yang sudah sejak lama dirintis oleh leluhur.

Masyarakat Ngadha, khususnya masyarakat Desa Beiwali yang merupakan pelaku budaya dan yang menghidupi budaya, turut mengambil bagian dalam menjaga dan merawat kebudayaan tersebut. Salah satu contohnya adalah ritus-ritus yang dibuat dalam *loka lanu*. Ritus ini merupakan upacara adat yang dijaga, dipelihara, dan di lestaraikan serta dihidupi oleh masyarakat Ngadha khususnya masyarakat Desa Beiwali yang senantiasa dijaga dan dirawat oleh masyarakat Desa Beiwali.

Loka lanu merupakan tempat musyawarah para ketua suku dan menjadi momen mengucapkan syukur atas berkat para leluhur dan sekaligus tempat perjamuan dan pengorbanan untuk memberi makan kepada para leluhur. Ritus-ritus yang dibuat di *loka lanu* menjadi bentuk nyata penghormatan terhadap leluhur yang telah meninggal. Masyarakat Desa Beiwali selalu memberikan penghormatan kepada leluhur berupa sesajen pada saat upacara ritus *Ti'i Ka Ebu Nusi*. Pemberian sesajen kepada leluhur melalui ritus tersebut merupakan suatu ungkapan terima kasih atas berkat yang diberikan para leluhur bagi masyarakat di Desa Beiwali. Dari ritus yang dibuat dalam *loka lanu*, penulis merasa bahwa adat dan gereja merupakan dua kepercayaan yang tidak dapat dilepas pisahkan. Artinya, kedua berjalan berkesinambungan karena terdapat beberapa kesamaan terhadap pemaknaan yang terdapat dalam ritus yang diadakan oleh adat dan gereja. Salah satunya adalah ritus *loka lanu*.

Gereja sudah menunjukkan sikap yang terbuka sejak Konsili Vatikan II terhadap pelbagai warisan budaya para bangsa. Gereja sendiri telah menciptakan landasan yang tepat agar upaya pengintegrasian tidak sampai membahayakan ajaran iman Gereja. Pada prinsipnya Gereja menghargai hal-hal yang positif yang dapat memperkaya iman dan penghayatan kehidupan religius umat. Oleh karena itu, Gereja tidak membantah peran adat dan budaya yang diwarisi oleh masyarakat, melainkan melihatnya sebagai satu kesatuan dalam menuju keselamatan.

Hal ini yang terdapat dalam ritus *loka lanu*. Beberapa kesamaan pemaknaan ritual yang terdapat dalam ritus *loka lanu* dan Ekaristi merupakan pertanda bahwa Gereja dan budaya merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat

dipisahkan. Keduanya menekankan pemaknaan yang sama terhadap berbagai simbol dan fungsi yang berlangsung dalam kedua ritus tersebut. Selain itu, kedua ritus ini, yakni *loka lanu* dan Ekaristi, sama-sama menekankan peran besar umat beriman. Dari kedua hal ini, penulis lebih menekankan peran kaum muda dalam menjalankan sekaligus mewarisi ritus-ritus yang dibuat di *loka lanu* dan Ekaristi.

Kaum muda berperan aktif dalam mewarisi suatu kebudayaan, seperti contohnya adalah ritual *loka lanu* di Desa Beiwali. Sebagai generasi penerus suatu warisan leluhur, kaum muda dituntut untuk mengambil bagian dalam ritual atau upacara adat sebagai bentuk partisipasi dan pewarisan kebudayaan leluhur terhadap generasi muda. Pewarisan kebudayaan terlebih khusus ritual ritus di *loka lanu* merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh kaum muda sebagai generasi penerus kebudayaan itu sendiri.

Melihat adanya korelasi antara adat istiadat dan Ekaristi, kaum muda bisa mengambil peran dalam kedua ritus ini. Kaum muda tidak hanya terlibat dalam satu ritus lalu mengabaikan ritus yang lain. *Loka lanu* dan Ekaristi dapat mewujudkan persekutuan, di mana orang-orang berkumpul dalam rasa persaudaraan. Di dalamnya, kaum muda dapat mengambil peran sehingga kesan ritus ini dapat berjalan seiring tanpa mengabaikan satu dengan yang lain.

Di dalam ritus *loka lanu*, kaum muda dapat membangun relasi yang baik dengan seluruh masyarakat khususnya keluarga dan pemangku adat sebagai petunjuk dalam ritus upacara tersebut. Partisipasi aktif kaum muda sangat dibutuhkan, karena kaum muda merupakan penerus budaya yang sudah diwariskan oleh nenek moyang. Hal ini sangat menuntut keterlibatan kaum muda dalam mengikuti segala proses upacara adat terlebih khusus ritus *loka lanu* yang merupakan ritual awal dari upacara-upacara besar yang dibuat.

Oleh karena itu kaum muda senantiasa melaksanakan petuah, wejangan atau nasihat maupun teguran yang diberikan. Kaum muda juga harus mampu menunjukan sikap dan perilaku sesuai dengan apa yang diharapkan dalam lingkungan masyarakat. Di dalam Ekaristi dan ritus liturgi lainnya, kaum muda juga dapat mengambil peran untuk mengorganisir segala bentuk kegiatan pastoral.

Peran kaum muda ini bisa dimulai dari menjadi OMK, lektor, kepanitiaan kegiatan Gereja dan lain-lain.

5.2. Saran

Salah satu tujuan dalam penulisan skripsi ini adalah sedapat mungkin melihat integrasi dua upacara yang pada dasarnya memiliki unsur persamaan dan perbedaan. Hal ini dilakukan agar kita bisa melihat nilai adat istiadat yang tidak terpisahkan dari gereja. Demikian ritus-ritus yang dibuat di *loka lanu* merupakan warisan leluhur yang tidak dapat terpisahkan dari nilai-nilai ajaran agama Katolik.

Dari sudut pandang kebudayaan, upacara ritus *loka lanu* yang dianut masyarakat Desa Beiwali merupakan tempat musyawarah, meja perjamuan, dan pengorbanan untuk memberi makan kepada para leluhur. Lebih dari pada itu, ritus yang dibuat di *loka lanu* dimaknai sebagai ungkapan terima kasih kepada leluhur atas berkat dan perlindungan bagi anak dan cucu mereka. Dalam sudut pandang Gereja, upacara ritus *loka lanu* merupakan kesempatan sebagai perjamuan dan pengorbanan serta ungkapan syukur kepada Allah sebagai sumber segala sesuatu dengan perantaraan Yesus Kristus.

Ritus tersebut dapat dilangsungkan dalam suatu perayaan Ekaristi. Oleh karena itu, ritus-ritus dalam *loka lanu* dapat di relevansi kedalam Ekaristi. Di sini, Gereja telah mempertegas hal-hal positif dalam kebudayaan sejauh tidak mengganggu penghayatan dan perwujudan umat. Meskipun demikian, upaya ini tidak mudah karena Gereja sejauh mungkin harus menghindari sinkretisme dalam penghayatan serta perwujudan iman umat. Karena itu perlu penjernihan tentang pemahaman ritus *loka lanu* dan segala simbol yang ada agar dapat menyelesaikan segala bentuk kesalahpahaman yang ada.

Dalam menyelesaikan persoalan ini, penulis mengajukan usul-saran sebagai berikut:

Pertama, bagi masyarakat desa Beiwali. Desa Beiwali menjadi lokus penelitian dan pembahasan penulis dalam tulisan ini. Penulis membahas banyak hal mengenai kehidupan masyarakat desa Beiwali, kebiasaan dan kehidupan

mereka, serta pada upacara ritus *loka lanu* sebagai kekayaan budaya. Masyarakat desa Beiwali dan para tetua adat perlu memberikan gambaran tentang segala unsur yang ada dalam ritus *loka lanu* agar bisa dipahami dan dimengerti oleh seluruh lapisan masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat dapat mengikuti ritual adat tersebut dengan sadar dan tanggung jawab.

Kaum muda menjadi sentral bagi keberlanjutan budaya. Oleh karena itu, para orang tua dan tetua adat perlu memberikan perhatian yang serius terhadap kaum muda karena merekalah yang memiliki peran penting dalam pewarisan suatu kebudayaan. Hal ini dilihat dari kenyataan yang menunjukkan bahwa perhatian dan pemahaman mereka akan nilai otentik yang ada dalam budayanya semakin hari semakin pudar. Hal ini diperparah oleh kurangnya partisipasi dari kaum muda sendiri dalam keterlibatan aktif untuk mengikuti upacara ritus tersebut.

Kaum muda sangat rentan dengan berbagai tawaran budaya modern yang dapat merusak moral dan akhlak, yang pada gilirannya akan merusak pemahaman mereka sendiri tentang moralitas dan religiusitas yang asli. Adapun unsur-unsur kebersamaan, persatuan dan kesatuan, keharmonisan, iman kepada wujud tertinggi yang telah membentuk akhlak dan moral sosial yang baik perlu dijaga dan dilestarikan.

Keterlibatan kaum muda tidak hanya dibatasi pada kegiatan adat seperti ritual-ritual yang dibuat di *loka lanu*. Partisipasi kaum muda juga harus lebih diperhatikan dalam ranah atau ruang lingkup gereja. Kedua hal ini harus berjalan bersama karena ritual dalam *loka lanu* juga berlangsung dalam perayaan Ekaristi sejauh itu dibutuhkan.

Kedua, bagi para tokoh masyarakat dan tokoh adat serta agen pastoral. Iman yang dewasa serta kesadaran menggereja tidak lagi meremehkan atau memusnahkan nilai-nilai budaya asli yang dicap sebagai kekafiran dan kesia-siaan. Gereja harus rela menerima dan mengakomodasi unsur-unsur yang sesuai dengan jiwa liturgi yang benar. Peran mereka mesti jernih melihat dan menimbang unsur-unsur mana yang dapat disesuaikan dengan upacara liturgi

Gereja berdasarkan nilai-nilai Kitab Suci, tradisi dan ajaran-ajaran Magisterium Gereja. Oleh karena itu, para agen pastoral perlu memberikan penjelasan tentang hal-hal yang berkaitan dengan liturgi Ekaristi yang relevan dengan kepercayaan masyarakat Desa Beiwali melalui kegiatan katekese.

Para tokoh-tokoh adat dan agen pastoral perlu menjernihkan pemikiran umat berkaitan dengan obyek-obyek atau monumen budaya yang mempunyai kuasa gaib dan magis yang harus dihormati, tetapi peran mereka dalam hal ini ialah menyadarkan masyarakat bahwa kekuatan ilahilah yang ada di balik simbol-simbol itu, dan juga bukan obyek-obyek itu yang disembah tetapi lambang atau obyek-obyek itu hanya membantu menciptakan sentimen-sentimen tertentu yang dapat mengumpulkan orang-orang untuk menjalani persatuannya dengan Wujud Tertinggi dan sesama.

Berkaitan dengan ini peran agen pastoral sangatlah menentu. Agen pastoral perlu memberikan penjelasan kepada umat tentang bagian-bagian penting dalam perayaan Ekaristi agar umat dapat mengerti dan memahami dengan lebih baik maksud dan arti serta tujuan dari perayaan tersebut. Dengan pengertian dan pemahaman yang memadai, umat dapat mengikuti dan menghadiri perayaan tersebut secara aktif. Perinsipnya bahwa Gereja menghendaki agar umat dapat berpartisipasi aktif dan sadar dalam setiap upacara Ekaristi.

Ketiga, perlunya kerja sama antara ketua adat dan agen pastoral dalam upaya pengintegrasian kedua upacara atau perjamuan syukur ini. Kedua belah pihak hendaknya mengarahkan budi dan hati umat untuk menyadari bahwa kedua upacara tersebut sesungguhnya sama-sama memberikan tempat pertama dan terutama pada penghargaan serta penghormatan terhadap kegunaan ilahi yang di dalamnya mengandaikan adanya iman dan perwujudan iman itu dalam satu tindakan sakral yang harus berlangsung pada tempat yang sakral pula.

Keempat, bagi kaum muda. Di tengah berbagai perubahan yang terjadi dalam proses kaum muda menjadi orang dewasa, kaum muda dituntut untuk mampu memenuhi berbagai peran di tengah masyarakat. Tuntutan yang akan diutamakan untuk dituntaskan kewajibannya adalah tuntutan dari pihak yang

diprioritaskan oleh kaum muda. Penulis menghimbau agar kaum muda lebih memprioritaskan tuntutan dari pihak atau kelompok yang membutuhkan pemahaman mendalam, membutuhkan kaum muda sebagai kader dan masa depannya, serta memiliki berbagai nilai yang akan sangat berguna dan menunjang kehidupan kaum muda di tengah masyarakat. Tuntutan yang bersifat demikian adalah tuntutan masyarakat adat dan tuntutan pihak Gereja. Keterlibatan kaum muda di dalam komunitas adat dan gereja akan membawa dampak positif yang sangat besar bagi kehidupan kaum muda sendiri. Kaum muda juga memiliki peran yang sangat besar bagi keberlangsungan komunitas tersebut. Akhirnya, tulisan karya ilmiah ini merupakan sebuah ideal yang kiranya dapat diwujudkan dalam kehidupan masyarakat desa Beiwali dan terlebih kusus keterlibatan kaum muda dalam Perayaan Ekatrismi dan *loka Lanu*.

DAFTAR PUSTAKA

I. Dokumen

Konsili Vatikan II. *Sacrosanctum Concilium*. Terj. R. Hardawiryana. Jakarta: Penerbit Obor, 1990.

_____. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Terj. R. Hardawirayana. Jakarta: Penerbit Obor, 2013.

Paus Yohanes Paulus II, "Ecclesia De Eucharistia (EE)", dalam Anicetus B. Sinaga (penerj.), *Surat Ensiklik tentang Ekaristi dan Hubungannya dengan Gereja*, SDG No. 67. Jakarta: Departemen DokPen KWI, 2011.

Pemerintahan Desa Be'iwali. *RKPDS Perubahan TA. 2020 Desa Be'iwali*. Be'iwali: 2020.

II. Kamus

Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1999.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.

Verhoeven, P. TH. L. dan Marcus Carvallo. *Kamus Latin-Indonesia*. Ende: Penerbit Nusa Indah, 1969.

III. Buku

Arndt, Paul. *Agama Orang Ngadha*. Ed. Eman J. Embu dan Yohanes Djawa. Terj. Paulus Sabon Nama. Ende: Pusat Penelitian Agama dan Kebudayaan Candraditya, 2007.

_____. *Masyarakat Ngadha: Keluarga, Tatanan Sosial, Pekerjaan, dan Hukum Adat*. Ende: Penerbit Nusa Indah, 2009.

Banawiratma, J. B., ed. *Baptis Krisma Ekaristi*. Yogyakarta, 1989.

Cahyadi, T. Krispurwana. *Roti Hidup: Ekaristi dan Dunia Kehidupan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2012.

Cantalamessa, Raniero. *Ekaristi Gaya Pengudusan Kita*. Terj. N. J. Boumans dan Bernard Boli Ujan, SVD. Ende: Nusa Indah, 1994.

Dhogo, Cristologus. *Su'i Uwi: Ritus Budaya Ngada dalam Perbandingan dengan Perayaan Ekaristi*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2009.

- Groenen, C. *Sakramenologi Ciri Sakramental Karya Penyelamatan Allah Sejarah, Wujud, Struktur*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Hayon, Nikolaus. *Ekaristi Perayaan Keselamatan dalam Bentuk Tanda*. Ende: Penerbit Nusa Indah, 1986.
- Kirchberger, George. *Allah Menggugat*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2007.
- Lukasik, A. *Memahami Perayaan Ekaristi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1991.
- Manu, Maximus. *Psikologi Perkembangan Memahami Perkembangan Manusia*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2018.
- Martasudjita, E. *Ekaristi: Tinjauan Teologis, Liturgis, dan Pastoral*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2005.
- _____. *Ekaristi: Makna dan Kedalamannya bagi Perutusan di tengah Dunia*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2012.
- Mulyono, Y. Bambang. *Kenakalan Remaja: dalam Perspektif Pendekatan: Sosiologis-Psikologis-Teologis dan Usaha Penanggulangannya*. Yogyakarta: Penerbit Andi Offset, 1986.
- Dori, Ongen Petrus. *Mendengarkan Apa Kata Roh kepada Gereja*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2021.
- Rawi, Yosef. *Kebudayaan Ngadha: Adat dan Kepercayaan akan Kekuatan yang Lebih Tinggi*. Ende: Penerbit Nusa Indah, 2020.
- _____. *Kebudayaan Ngadha Pola Pertalian Keluarga Masyarakat Ngadha*. Ende: Penerbit Nusa Indah, 2020.
- Rouquet, A.M. *Misa Kudus Melayani Rahasiannya*. Terj. Sekelompok Frater Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero. Ende: Penerbit Nusa Indah, 1984.
- Suharto, Ignatius. *Paulus Rasul Bangsa-bangsa*. Jakarta: Lembaga Biblika Indonesia, 2008.

IV. Jurnal

- Karnan, Don Bosco Ardijanto. "Perayaan Ekaristi sebagai Sumber dan Puncak Seluruh Hidup Kristiani". *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 4:2, 2019.
- Bevans, Stephen. "Models of Contextual Theology". *Missiology: An International Review*, 13: 2, 1985.

Darko, Daniel K. "What Does It Mean to Be Saved". *Journal of Pentecostal Theology*, 24: 1, 2015.

Darton, Longman, dan Todd, "Living the Eucharist, Affirming Catholicism and the Liturgy". Ed. Stephen Conway. *Journal Anvil*, 21:1, 2004.

Griffin, Leslie. "*The Integration of Spiritual and Temporal: Contemporary Roman Catholic Church-State Theory*". *Theological Studies*, 48: 2, 1987.

Rese, Martin. "Church and Israel in the Deuteropauline Letters". *Scottish Journal of Theology*, 43: 1, 1990.

Riga, Peter. "Signs of Glory: The Use of 'Semeion in St. John's Gospel'". *Interpretation: A Journal of Bible and Theology*, 17:4, 1963.

V. Majalah

Kleden, Frano. "Kaum Muda di Persimpangan Jalan: Antara Kebudayaan Nasional dan Kebudayaan Barat". *Majalah Akademika*, 1, Agustus-Desember 2016.

VI. Skripsi

Agustinus, J. "Menelaah Peran Orang Muda Katolik dalam Karya Kerasulan Gereja di Paroki Santo Thomas Morus Maumere. *Skripsi*, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2018.

Gae, Rikardus Ardianus. "Sesaji sebagai Bentuk Penghormatan kepada Leluhur dalam Tradisi Masyarakat Ngadha dalam Perbandingan dengan Devosi kepada Orang Kudus dalam Gereja Katolik". *Skripsi*, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2017.

Kumi, Wilfrid. "*Ka Sa'o* sebagai Wujud Ungkapan Syukur Masyarakat Watumanu: Mencari Titik Temu dengan Perayaan Ekaristi". *Skripsi*, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2017.

Kunda, Angelikus Flavianus. "Menelisik Tantangan Keterlibatan Kaum Muda Paroki Santo Yosef Waerpelit dalam Wadah Orang Muda Katolik dan Model Pendekatan Solutif Pastoral". *Skripsi*, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2013.

Cahya, Korbinianus Fritz Nugraha. "Peran Ekaristi dalam Meningkatkan Hidup Beriman Umat Kristiani Usia 30 Tahun ke atas Paroki Administratif Santa Maria Assumpta Cawas". *Skripsi*, Universitas Sanata Dharma, 2019.

Pago, Hubertus. “Membaca Penguatan Persatuan Dalam Budaya Reba di Kampung Adat Were Kecamatan Golewa Kabupaten Ngada”. *Skripsi*, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2016.

Molo, Handrianus Sada, “Pesta Reba Sebagai Momen Pendidikan Kaum Muda Masyarakat Rakalaba”. *Skripsi*, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2020.

VII. Wawancara

Bhae, Yoseph. Wawancara, Tokoh Adat, 65 tahun, 9 Februari 2021.

Buu, Martinus. Wawancara, Tokoh Adat, 65 tahun, 23 September 2021.

Dhone, Elisabet. Wawancara, Kaum Muda, 27 tahun, 18 Maret 2021.

Dias, Maria Anjela. Wawancara, Pegawai Paroki, 32 tahun, 19 Maret 2021.

Djo, Kletus. Wawancara, Pastor Paroki St. Longinus Wolowio, 56 tahun, 20 Maret 2021.

Ka’e, Martina. Wawancara, Tokoh Adat, 59 tahun, 10 Februari 2021.

Milo, Mikael. Wawancara, Ketua OMK, 33 tahun, 18 Maret 2021.

Rega, Damianus. Wawancara, Ketua Seksi Kepemudaan, 29 tahun, 23 Maret 2021.

Erbin, Soubirous Say, Kaum Muda, 23 tahun, 18 Maret 2021.

Tangi, Fransiskus. Wawancara, Tokoh Masyarakat, 60 tahun, 11 Februari 2021.

VIII. Artikel Jurnal Online

Haryadi, Antonius. “Pembaharuan Liturgi Ekaristi Konsili Vatikan II”, *Jurnal Kateketik dan Pastoral* 1:2 (2016) <<http://ejournal.stpipi.ac.id/index.php/sapa/article/download/24/19/>>, diakses pada 1 April 2021.

Pranawa Dhatu, E. Martasudjita. “Tinjauan Pastoral Liturgis Atas Hidup Dari Misteri Ekaristi”. *Jurnal Driyakara*, 1.1 (2012) <<https://journal.driyakara.ac.id/index.php/diskursus/article/view/160>>, diakses pada 1 April 2021.

IX. Artikel di Website

Apakah Arti dari Istilah ‘Darah Kristus’?.
<<https://www.gotquestions.org/Indonesia/darah-Kritus.html>>, diakses pada 3 Januari 2022.

Canonmr. “Ajaran Gereja Mengenai Ekaristi”.
<https://pendalamanimankatolik.com/ajaran_gerejamengenaiekaristi>, diakses pada 9 Juni 2021.

“Mengenal Peralatan Liturgi”.
<<http://seputaraltar.blogspot.com/2017/11/mengenal-peralatan-liturgi.html/m=1>>, diakses pada 3 Januari 2022.